



Global Journal Sport and Education

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/sportedu>

Volume 2, Nomor 1 Februari 2025

e-ISSN: 4218-XXXX

DOI.10.35458

SURVEI MINAT SISWA DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN PENJAS DENGAN PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMPN 40 MAKASSAR

Mutmainnah Achmad¹, Andi Akbar², Fanna Sriwati³

¹ PJOK, Universitas Negeri Makassar

Email: mutmainnah0@gmail.com

² PJOK, Universitas Negeri Makassar

Email: andiakbar@unm.ac.id

³ PJOK, UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar

Email: fannasriwati@gmail.com

Artikel info

Received: 15-09-2024

Revised: 25-09-2024

Accepted: 01-02-2025

Published, 02-02-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menilai minat siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Jasmani (Penjas) dengan Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 40 Makassar. Menggunakan metode survei deskriptif kuantitatif, penelitian ini melibatkan 40 siswa kelas VII dan menggunakan angket sebagai instrumen. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif persentase pada 8 Juni 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa dikategorikan sebagai "Tinggi", dengan 17 siswa (42,5%). Kategori lainnya adalah "Sangat Tinggi" (2 siswa, 5,0%), "Sedang" (7 siswa, 17,5%), "Rendah" (10 siswa, 20,0%), dan "Sangat Rendah" (4 siswa, 10,0%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki minat tinggi terhadap pembelajaran Penjas dengan Kurikulum Merdeka Belajar.

Key words:

Minat, Belajar, Pendidikan

Jasmani, Kurikulum

Merdeka Belajar

artikel global teacher profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC



BY-4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan pada zaman sekarang bisa dikatakan sebagai suatu proses belajar manusia untuk membentuk karakter individu yang lebih baik dalam hal etika, norma dan adat. Dimana pendidikan menjadi aspek penting dari kehidupan masyarakat dunia, termasuk di Indonesia (Purwanti, 2021). Sedangkan menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 1 ayat 1), pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif dapat berkembang sesuai potensi. Demi terciptanya pendidikan yang implementatif dan sistematis, sebaiknya pendidikan sejalan dengan berkembangnya kurikulum pendidikan itu sendiri.

Penjas adalah aktivitas pembelajaran melalui kegiatan jasmani, dan gaya hidup sehat yang mengasah kemampuan mental, sikap, emosional, sosial, kepribadian jasmani maupun rohani pada diri siswa. PJOK dapat dijadikan menjadi sarana untuk mengembangkan psikis, fisik, kemampuan kognitif serta psikomotor seseorang (Ardhiansyah dalam Puspitasari, Herlambang dan Kusumawardhana, 2021:289).

Menurut Mustafa & Dwiyogo (2020), perkembangan kurikulum selalu mempunyai visi yang jelas, guna menelaah apakah dengan mengimplementasikan kurikulum tersebut maka tujuan pendidikan nasional akan terwujud. Kurikulum memiliki banyak pengertian, didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kurikulum dapat diartikan sebagai sistem perangkat pembelajaran yang diterapkan pada instansi pendidikan di Indonesia.

Rani (2020), menjelaskan tentang arti kurikulum adalah indikator dari sistem pengelolaan yang tersusun dengan sistematik serta meliputi beberapa proses yaitu rincian rencana, pembuatan program dan penerapan pembelajaran. Kurikulum di Indonesia memiliki history yang panjang, Loeziana Uce dalam Ritonga, (2018), menjelaskan bahwa perubahan kurikulum yaitu dimulai pada tahun 1947 hingga tahun 2013, dimana sejarah tersebut melewati banyak sekali perkembangan mulai dari proses kurikulum dengan template pembelajaran secara rinci dan menyeluruh pada tahun 1947 sampai dengan pembelajaran yang mengutamakan peserta didik, atau disebut dengan kurikulum 2013 (K-13). Kemudian tahun 2019, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim menggagas dan mengumumkan terkait kurikulum baru dengan sebutan nama “Kurikulum Merdeka Belajar” Kemendikbud, (2019).

Banyak aspek yang mendorong beliau dalam membuat inovasi kurikulum tersebut. Salah satunya ialah hasil dari penelitian PISA (Programme for International Student Assesment) dan menjadi konsentrasi pemerintah yaitu peserta didik Indonesia berada pada peringkat 6 paling bawah dari 79 negara di dunia dalam bidang literasi dan numerasi (Mustaghfiroh, 2020). Hal tersebut dijadikan tumpuan bagi dunia pendidikan nasional, sehingga dengan sigap Kemendikbud menerapkan konsep penalaran literasi dan numerik pada kebijakan menghapus Ujian Nasional (UN) tahun 2020 kemudian akan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimun dan Survei Karakter. Sehingga tuntutan perkembangan zaman mendorong suatu lembaga pendidikan untuk senantiasa adaptif dan solutif terhadap kurikulum (Siregar et al., 2020). Secara kontekstual, banyak hal yang mempengaruhi suatu perubahan, termasuk perubahan kurikulum nasional.

Kurikulum merepresentasikan visi, misi, dan tujuan pendidikan sebuah institusi, yang dimaksudkan untuk memenuhi tujuan pendidikan dan pengajaran dengan cara yang dinamis dan progresif. Kurikulum harus terus dibuat dan disempurnakan agar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan masyarakat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini menekankan pentingnya kurikulum dalam pendidikan tanpanya, pencapaian tujuan pendidikan akan sulit dilakukan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah berupaya menciptakan kurikulum yang lebih tepat dan efisien untuk Indonesia. Upaya ini menghasilkan pembentukan kurikulum baru, yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka Belajar.

Penerapan kurikulum merdeka tidak diragukan lagi berdampak pada para pengajar dalam proses belajar mengajar. Menurut tinjauan literatur penulis, para guru terpengaruh oleh penerapan kurikulum merdeka belajar ini karena mereka harus membuat pembelajarannya yang menarik untuk memastikan siswa memahami materi pelajaran secara akurat. Namun, beberapa guru kesulitan dengan tugas ini karena tantangan yang sedang berlangsung dalam mengembangkan kurikulum saat ini. (Putri, 2023). Selain itu, pada penelitian yang dilakukan (Irvansyah et al., 2023) dijelaskan bahwa Implementasi Kurikulum Pembelajaran Mandiri pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) mencakup evaluasi diagnostik untuk menilai pengetahuan, minat, dan keterampilan siswa saat ini. Namun, belum membahas tentang

pemeriksaan CP atau pembuatan ATP dan MAA yang disesuaikan dengan kemampuan sekolah. Tinjauan literatur mengungkapkan bahwa banyak sekolah dan instruktur masih kesulitan untuk memahami atau menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, khususnya dalam mata pelajaran PJOK.

Pendidikan sangat penting bagi eksistensi individu dan pembangunan nasional. Generasi penerus yang diharapkan menjadi pemikir yang cerdas dan kritis menentukan pertumbuhan suatu bangsa (Irvansyah et al., 2023). Menurut studi OECD tentang kualitas pendidikan, Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 76 negara anggota, yang menunjukkan kantong pendidikan yang buruk. Epidemi Covid-19 telah memperparah hilangnya waktu belajar, sehingga menurunkan tingkat kemahiran siswa. Selain itu, berbagai penelitian nasional dan internasional telah menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami masalah pembelajaran jangka panjang. Terlepas dari masalah-masalah ini, Indonesia selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, termasuk reformasi kurikulum (Martin & Simanjorang, 2022).

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Indonesia sudah sejak dulu diterapkan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, hal ini membuktikan bahwa PJOK merupakan pembelajaran penting Sejauh ini. Walaupun begitu tidak mudah melakukan kolaborasi antara kurikulum Merdeka Belajar dengan PJOK. Selain itu dari beberapa Sekolah di Indonesia SMPN 40 Makassar termasuk sudah menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar, inti permasalahannya yaitu dengan adanya Kurikulum Merdeka Belajar maka siswa akan beradaptasi dengan kurikulum yang baru tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang seberapa besar minat siswa dalam mengikuti pembelajaran Penjas dengan menggunakan kurikulum Merdeka Belajar khususnya di SMPN 40 Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar minat siswa dalam mengikuti pembelajaran penjas dengan penerapan kurikulum merdeka belajar di SMPN 40 Makassar. Populasi yang diambil dalam penelitian adalah seluruh siswa yang ada di SMPN 40 Makassar yang berjumlah 278 orang. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel secara “*purposive sampling*”. Pengambilan sampel yang dilakukan dengan menggunakan 10%. Jadi jumlah sampel adalah 40 orang. Instrumen penelitian berupa angket tertutup yang telah divalidasi, menggunakan skala modifikasi Likert dengan lima pilihan jawaban: “Sangat Setuju,” “Setuju,” “Ragu-Ragu,” “Tidak Setuju,” dan “Sangat Tidak Setuju.”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian tentang minat siswa dalam mengikuti pembelajaran penjas dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar di SMPN 40 Makassar. Penelitian ini dilaksanakan pada senin 10 Juni 2023 dan diperoleh responden sebanyak 40 siswa. Penerapan kurikulum merdeka belajar di SMPN 40 Makassar.

Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran penjas dengan penerapan kurikulum merdeka belajar di SMPN 40 Makassar yang berkategori ‘Sangat Tinggi’ 2 siswa atau 5,0%, kategori ‘Tinggi’ 17 siswa atau 42,5%, kategori ‘Sedang’ 7 siswa atau 17,5%, kategori ‘Rendah’ 10 siswa atau 20,00%, dan kategori ‘Sangat Rendah’ 4 siswa atau 10,00%. Dari penelitian ini dalam proses

analisis data dibagi dalam dua faktor yaitu faktor Instrinsik dan faktor Ekstrinsik. Faktor instrinsik merupakan faktor yang muncul dari dalam diri siswa meliputi perhatian, rasa tertarik, perasaan senang, dan aktivitas. Dari hasil analisis data faktor instrinsik berada pada kategori “Tinggi” 17 siswa atau 42,5%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sangat menyukai pembelajaran penjas dengan penerapan kurikulum merdeka belajar dan mereka merasa senang saat pembelajaran penjas berlangsung sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan baik. Minat belajar siswa sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, agar siswa tersebut mempunyai ketertarikan terhadap materi yang diajarkan.

Faktor ekstrinsik merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi keluarga, sekolah, lingkungan, dan peranan guru. Dari hasil analisis data faktor ekstrinsik berada pada kategori “Sedang” dengan 15 siswa atau 37,5%. Data tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya fasilitas yang memadai, peranan guru disekolah, peran orang tua serta lingkungan membuat siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran penjas dengan penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah. Peranan guru dalam pembelajaran sangatlah sentral untuk mengemas pembelajaran dan mengontrol kondisi kelas. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Inovasi dan strategi yang diterapkan oleh guru penjas disekolah ini sangat baik.

Hal ini didasari karena implementasi kurikulum merdeka belajar sudah berjalan dengan baik. Dalam kurikulum ini dimana pembelajaran harus berdeperensi pada peserta didik dimana diberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk berkreasi secara mandiri. Guru pendidikan jasmani harus mampu menjadi agen transformasi bagi peserta didik baik di dalam dan di luar jam mengajar. Selain menyampaikan materi sesuai dengan kurikulum, guru juga dituntut untuk meningkatkan pentingnya literasi fisik bagi peserta didik. Konsep merdeka belajar dapat menjadi pemicu bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter melalui aktivitas jasmani yang muncul dalam pembelajaran penjas. Peserta didik dapat memilih aktivitas fisik yang akan dilakukan sesuai dengan kegemarannya, sesuai arahan penerapan literasi fisik yang diberikan oleh guru, salah satunya dengan rancangan pembelajaran. Seorang guru harus mampu memahami kompetensi yang ingin dicapai melalui acuan kurikulum yang digunakan. Langkah awal dalam menyusun rancangan pembelajaran adalah analisis kebutuhan, dimana seorang guru perlu melakukan survei terhadap kondisi lapangan yang dihadapi pada saat mengajar nanti. Kondisi lapangan yang perlu dijadikan dasar dalam merancang pembelajaran antara lain: fasilitas, kondisi lingkungan, karakteristik peserta didik, dan materi yang perlu diajarkan.

Dalam tren merdeka belajar rancangan pembelajaran perlu didesain agar peserta didik mampu berliterasi secara optimal dan menyerap ilmu pengetahuan seoptimal mungkin tanpa ada tekanan dan hambatan. Selain itu dalam kurikulum merdeka belajar perlu meyederhanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) hanya satu halaman, hal tersebut dilakukan agar guru tidak terbebani oleh administrasi pendidikan, sehingga RPP dapat fungsional sebagai dasar evaluasi dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Melalui tren kurikulum merdeka belajar guru dan siswa sudah sama-sama diuntungkan dalam peran mereka masing-masing.

Pendidikan di era kurikulum merdeka belajar menyediakan ragam kesempatan bagi pelaku pendidikan untuk berpikir kritis, khusunya bagi peserta didik. Terdapat pilihan strategi pembelajaran yang bisa digunakan dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar, seperti *problem based learning*, *project based learning*, *discovery learning* dan *blended learning*. Konsep merdeka belajar mendorong peserta didik agar bisa mengelola materi pembelajaran

secara mandiri, sehingga peran guru sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa (Nanda dkk, 2020: 113-114).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Jasmani dengan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 1 Bungku, Morowali, berada dalam kategori "Tinggi." Dengan rerata skor 92,45, nilai tengah 93, dan mode 96, data ini mencerminkan minat yang positif dari siswa. Simpangan baku sebesar 4,804 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki minat yang relatif konsisten, dengan skor tertinggi 102 dan terendah 82.

Dari tabel frekuensi, 42,5% siswa mengelompok dalam kategori "Tinggi," sedangkan 5% berada dalam kategori "Sangat Tinggi." Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa antusias terhadap pembelajaran penjas. Sebaliknya, terdapat 10% siswa yang memiliki minat "Sangat Rendah," yang menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan dalam proses pembelajaran.

Analisis lebih lanjut membedakan antara faktor instrinsik dan ekstrinsik. Faktor instrinsik, yang mencakup motivasi dan minat belajar siswa, berada dalam kategori "Tinggi" (42,5%). Ini menunjukkan bahwa banyak siswa memiliki perhatian dan rasa senang dalam pembelajaran penjas, yang sangat penting untuk keberhasilan belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Amni Fauziah dan Asih Rosnaningsih (2015), minat belajar yang tinggi berkontribusi pada ketertarikan siswa terhadap materi.

Di sisi lain, faktor ekstrinsik, yang meliputi dukungan dari keluarga, sekolah, dan peranan guru, menunjukkan kategori "Sedang" (37,5%). Meskipun fasilitas dan dukungan lingkungan cukup mendukung, ada kebutuhan untuk meningkatkan peranan guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan mendukung. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa guru harus mampu merancang pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan bagi siswa.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 40 Makassar menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkreasi dapat meningkatkan minat mereka. Kurikulum ini mendorong siswa untuk memilih aktivitas fisik yang mereka sukai, sehingga meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka. Dalam hal ini, guru berperan sebagai agen transformasi yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memfasilitasi pengalaman belajar yang menarik.

Rancangan pembelajaran yang disusun berdasarkan kebutuhan siswa, fasilitas, dan karakteristik lingkungan sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang optimal. Dalam konteks ini, penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi satu halaman dapat membantu guru fokus pada implementasi, bukan hanya administrasi. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih mandiri dan nyaman.

Melalui penerapan berbagai strategi pembelajaran seperti problem-based learning dan project-based learning, siswa dapat terlibat lebih aktif dalam proses belajar. Ini sejalan dengan gagasan bahwa minat yang tinggi mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Sebaliknya, minat yang rendah dapat mengakibatkan rendahnya keterlibatan siswa, yang dapat mempengaruhi hasil belajar secara keseluruhan.

Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa dan bagaimana kurikulum serta pendekatan pengajaran dapat disesuaikan untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa minat siswa dalam mengikuti pembelajaran Penjas dengan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 40 Makassar berada pada kategori “Tinggi”. Hal ini didasarkan pada frekuensi terbanyak, yaitu 17 siswa atau 42,5% yang menunjukkan minat dalam kategori tersebut. Rinciannya adalah sebagai berikut: kategori “Sangat Tinggi” sebanyak 2 siswa atau 5,0%, kategori “Tinggi” sebanyak 17 siswa atau 42,5%, kategori “Sedang” sebanyak 7 siswa atau 17,5%, kategori “Rendah” sebanyak 10 siswa atau 20,0%, dan kategori “Sangat Rendah” sebanyak 4 siswa atau 10,0%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Penjas dengan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 40 Makassar berada pada kategori “Tinggi”.

DAFTAR PUSTAKA

- Irvansyah, D., Wahyudi, A. N., & Darumoyo, K. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran PJOK. *Jurnal Porkes*, 6(2), 322–342.
- Kemdikbud. (2019). Dipetik 2019, dari referensi.data.kemdikbud.go.id.
- Martin, R., & Simanjorang, M. M. (2022). Pentingnya peranan kurikulum yang sesuai dalam pendidikan di Indonesia.
- Mustagfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” perspektif aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*.
- Mustafa, P. S., & Dwiyogo, W. D. (2020). Kurikulum pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Indonesia abad 21. *Jakarta Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*.
- Nanda, dkk. (2020). Urgensi Pendidikan Berpikir Kritis Era Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 111-115.
- Puspitasari, M. A., Herlambang, T., & Kusumawardhana, B. (2021). Analisis pembelajaran penjasorkes melalui media daring terhadap hasil belajar kognitif passing atas siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pati. *Journal of Physical Activity and Sports (JPAS)*, 2(3), 288-296.
- Putri, N. I. (2023). Hambatan guru dalam penerapan kurikulum merdeka terhadap proses pembelajaran di SD Negeri 3 Brosot. *Indonesian Journal of*.
- Rani, A. P. (2020). Peranan guru dalam pengembangan kurikulum di sekolah.
- Ritonga. (2018). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Jurnal Inovasi Kurikulum*.
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep kampus merdeka belajar di era revolusi industri 4.0. *Fitrah Journal of Islamic Education*.